

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu masa yang akan dilalui maupun dilewati oleh semua manusia. Dikatakan oleh Santrock (2007) masa remaja merupakan transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa inilah dimana sebagian atau bahkan seluruh manusia merasakan hal yang sama, yaitu memerlukan dukungan sosial yang baik dari orang-orang di lingkungan terdekatnya. Havighurst (1952) mengelompokkan remaja berusia 12 hingga 18 tahun merupakan tahap remaja awal dimana tahapan perkembangan kematangan fisik, tahap operasi formal, mulai pandai emosi, membentuk kelompok teman sebaya, dan tertarik pada lawan jenis. Menurut Monks, Knoers, dan Haditono (2006), masa remaja awal berada pada usia 12 sampai 15 tahun, sedangkan menurut Ali dan Ansori (2009) remaja awal adalah individu yang berusia usia 12 tahun sampai 17 tahun. Menurut Depsos RI (2004) Panti sosial asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan memberikan pelayanan pengganti orang tua atau keluarga untuk anak yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh serta memberikan kesempatan yang luas untuk pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan

sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan berkembang secara wajar.

Mulyati (1997) menjelaskan bahwa panti asuhan merupakan lembaga yang membentuk perkembangan psikis dan fisik pada anak-anak yang tidak memiliki keluarga maupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Ali dan Asrori (2009) memberi penjelasan bahwa karakteristik pada remaja awal dapat dilihat melalui proses penyesuaian diri terhadap peran dan identitas, pendidikan, norma sosial, penyesuaian diri terhadap kecemasan, konflik, dan frustrasi yang terjadi pada remaja awal di panti asuhan.

Penyesuaian diri adalah salah satu di antara proses perkembangan yang dialami remaja awal di panti asuhan. Runyon dan Harber (1984) memberi pengertian bahwa penyesuaian diri menyertakan respon kesehatan mental dan tingkah laku. Menurut Willis (2005) penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk dapat hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga seseorang merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungan. Sobur (2016) mengatakan penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan pada dirinya dalam memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan lingkungannya. Menurut Desmita (2016) penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha berhasil untuk mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan lingkungan dimana ia

tinggal. Selanjutnya Desmita (2016) menyatakan bahwa terdapat empat aspek dari penyesuaian diri, yaitu: (a) kematangan emosional, (b) kematangan intelektual, (c) kematangan sosial, dan (d) tanggung jawab.

Adapun aspek dari penyesuaian diri menurut Enung (2008) adalah penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian diri umum. Diperjelas melalui pernyataan Schneiders (1964) yang menyebutkan bahwa aspek-aspek penyesuaian diri meliputi kontrol terhadap emosi yang berlebihan, mekanisme pertahanan individu yang cukup minimal, mampu mempertimbangan secara rasional dan mampu untuk memberi arah pada diri, individu mampu dalam belajar serta mampu memanfaatkan masa yang sudah lalu, serta sikap realistis dan objektif.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tricahyani & Wideasavitri, (2016) yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal di Panti Asuhan Kota Denpasar” didapati permasalahan pada individu yaitu proses peralihan tempat tinggal, awalnya remaja awal tinggal di rumah bersama keluarga kemudian harus berpisah dengan keluarganya karena disebabkan oleh beberapa latar belakang masalah yang terjadi pada remaja awal di panti asuhan. Hal ini membuat remaja awal di panti asuhan sering merasa tidak betah tinggal di panti asuhan. Dapat dilihat proses peralihan ini dari cara remaja awal bergaul dengan penghuni panti asuhan lainnya, bersikap, serta berinteraksi.

Peneliti telah melakukan wawancara pada hari jumat, 20 Mei 2022 secara langsung terhadap 6 remaja yang tinggal di Panti Asuhan Natasha Peduli

Anak Bangsa, remaja yang diwawancarai adalah A (15 tahun), T (14 tahun), C (12 tahun), T (12 tahun), S (16 tahun), dan V (16 tahun). Berdasarkan hasil wawancara terdapat penyesuaian diri yang cenderung rendah ke sedang, hal ini disebabkan karena lingkungan yang baru, sekolah baru dan teman-teman yang baru.

Wawancara ini dilakukan berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri menurut Desmita (2016) yaitu, kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial dan tanggung jawab. Pada aspek kematangan emosional, terdapat empat orang subjek menyatakan kesulitan dalam mengontrol emosionalnya ketika mengalami permasalahan dengan orang lain, maupun ketika subjek mengalami perbedaan pendapat dengan orang lain, subjek tidak mau mengalah dan tetap teguh pada pilihannya.

Pada aspek kematangan intelektual, enam orang subjek menyatakan bahwa ketika menghadapi suatu pilihan yang sulit, subjek kesulitan untuk memutuskan sendiri pilihannya, sehingga subjek mempertimbangkan pilihannya dengan meminta pendapat orang yang lebih berpengalaman, seperti orang tua di panti asuhan dan membutuhkan waktu lebih banyak untuk berpikir, dan dua orang subjek kurang yakin dengan pilihan yang telah diambil, sehingga subjek masih bertanya-tanya apakah keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat.

Selanjutnya pada aspek kematangan sosial individu, empat orang subjek ketika berada di lingkungan baru, subjek ikut serta dalam partisipasi sosial, Sedangkan dalam keakraban dengan orang lain, tiga orang subjek sulit untuk

berusaha akrab dengan orang lain. Namun dalam kesediaan tolong menolong subjek mengabaikan orang yang tidak meminta bantuannya meskipun orang itu terlihat sedang kesulitan dan subjek bersedia menolong ketika orang tersebut meminta tolong. Pada aspek tanggung jawab individu, lima orang subjek kesulitan menyesuaikan diri di sekolah dikarenakan subjek banyak tertinggal pelajaran sebelum mereka pindah ke panti asuhan.

Peneliti juga melakukan observasi beberapa kali di panti asuhan dan wawancara dengan pengasuh di panti asuhan. Ditemukan bahwa subjek kesulitan untuk mengontrol emosinya seperti memendam perasaan yang dirasakan serta tidak mau terbuka kepada pengasuh maupun penghuni di panti asuhan. Ditemukan juga bahwa subjek kesulitan mengikuti pelajaran di sekolah barunya, dikarenakan sebelum subjek pindah ke panti asuhan subjek tidak mendapat pendidikan yang layak dan sangat tertinggal pelajaran, sehingga subjek kesulitan untuk matang secara intelektual. Pada kematangan sosial, subjek memilih untuk tidak membantu sebelum dimintai bantuan oleh orang lain. Selain itu pada tanggung jawab, remaja di panti asuhan memilih untuk tidak mengakui kesalahannya dan tidak bertanggung jawab ketika merusakkan sepeda milik pengasuh di panti asuhan.

Mussen (2004) mengatakan bahwa penghuni panti asuhan dapat mengembangkan dirinya sepenuhnya di bawah bimbingan dan perhatian dari orang tua maupun pengasuh di panti asuhan, sehingga dapat mengembalikan semangat juang dari anak-anak panti khususnya remaja awal untuk tidak menyerah dengan keadaan yang dialami tetapi justru dapat menemukan mimpi

baru untuk bertumbuh menjadi lebih baik lagi bagi masa depan mereka. Dampak negatif yang mungkin saja muncul dari kegagalan dukungan dari lingkungan panti asuhan terhadap remaja dengan kisaran usia 12-17 tahun dapat bermacam-macam bentuknya. Mulai hal pengasuh yang mengalami kesulitan untuk mengontrol dan memonitor anak remaja awal di panti asuhan hingga terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh anak remaja awal yang disebabkan oleh karena ketidakmampuan dirinya untuk menerima kenyataan serta ditambah lingkungannya yang tidak mendukungnya dalam proses penemuan kembali semangat dan jati diri yang seharusnya didapatkannya di lingkungan barunya yaitu di panti asuhan.

Menurut Soeparwoto, dkk (2004) faktor penyesuaian diri dibagi menjadi dua bagian kelompok yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah motif, konsep diri, persepsi remaja, sikap remaja, intelegensi dan minat, dan kepribadian sebagai faktor internal. Sedangkan keluarga, kondisi sekolah, teman sebaya, prasangka sosial, serta hukum dan norma sosial yang merupakan bagian dari faktor eksternal dan bentuk dukungan sosial bagi remaja awal dalam menyesuaikan dirinya.

Adapun faktor-faktor lainnya menurut Schneiders (1964), faktor yang berpengaruh pada penyesuaian diri pada remaja adalah faktor internal yaitu keadaan fisik dan psikis, selain itu terdapat faktor eksternal adalah kondisi lingkungan, budaya, dan agama. Runyon & Harber (1984) mengatakan bahwa keadaan fisik, perkembangan diri pribadi, kondisi mental psikologis, serta lingkungan merupakan bagian dari faktor yang mempengaruhi penyesuaian

diri. Faktor-faktor tersebut dipilih karena cukup sesuai dengan situasi saat ini yang memiliki pengaruh yang besar dalam proses tumbuh kembang remaja awal. Hanya faktor keluarga yaitu peran orang tua dan faktor sekolah yang memiliki kemungkinan tidak didapat oleh sebagian anak di panti asuhan. Namun pada dasarnya fungsi orang tua bagi anak di panti asuhan sudah digantikan oleh seorang pengasuh di panti asuhan, kemudian di panti asuhan pun sudah menerapkan pengajaran-pengajaran yang berkurikulum seperti di sekolah akademik.

Dari kedua pernyataan diatas, dukungan sosial dari teman sebaya serta kalangan masyarakat sekitar menjadi faktor yang sangat penting bagi perkembangan remaja awal. Dari pernyataan Runyon & Harber (1984) tersebut menjelaskan jika remaja awal di panti asuhan tidak atau kurang mendapat perhatian, cinta dan dukungan sosial dari masyarakat di panti asuhan, hal tersebut akan menyebabkan kesehatan mental diri remaja di panti asuhan, maka dari itu dapat menyebabkan remaja awal atau anak-anak di panti asuhan memiliki rasa tidak mendapat kebahagiaan, penuh akan rasa sesal, kurang nyaman tinggal di panti asuhan, suka menyendiri dan menjauh dari pergaulan dan masyarakat.

Remaja ataupun generasi muda butuh akan adanya dukungan dari lingkungan. Dukungan sosial dapat diterima remaja awal dari lingkungan dapat berupa dukungan dalam bentuk semangat, merasa diperhatikan, rasa terima kasih, pertolongan atau rasa sayang yang membimbing remaja untuk percaya bahwa mereka disayangi, diperdulikan dengan bentuk perhatian, dan

dihargai oleh orang lain. Ketika seseorang diterima dan dihargai secara positif, ia akan menunjukkan dan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan menjadi lebih menerima, menghargai dan mensyukuri dirinya sendiri. Sehingga remaja dapat hidup rukun dan mandiri dalam masyarakat luas secara harmonis (Kartika, 1986). Sarafino dan Smith (2011) juga mengatakan bahwa dukungan sosial menunjuk pada rasa nyaman, diberi perhatian, harga diri, ataupun bantuan yang disediakan untuk individu yang di dapat dari orang lain atau kelompok.

Sarafino (2011) yang menjelaskan tentang beberapa bentuk atau aspek dukungan sosial diantaranya yaitu, dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan. Aspek atau bentuk tersebut sejalan dengan pernyataan Sarason (1990) menyatakan bahwa aspek dukungan sosial adalah kehadiran, motivasi, dan kasih sayang dari orang-orang yang menghargai, mencintai, bisa diandalkan, serta mempercayai kita. Sarason (1990) memberi pendapat bahwa dukungan sosial mencakup dua hal. Semakin banyak sumber-sumber dukungan sosial yang didapatkan merupakan pandangan seseorang terhadap banyaknya individu yang dapat diandalkan ketika seseorang membutuhkan bantuan (pendekatan berdasarkan kuantitas). Rasa puas atas dukungan sosial yang didapati individu, ada kaitannya dengan pandangan individu bahwa kebutuhan orang tersebut akan terpenuhi. Hal tersebut merupakan pendekatan berdasarkan kualitas, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari kedua pernyataan terkait aspek-aspek dalam dukungan sosial sangat berhubungan bahwa peran orang-orang

disekitar remaja awal mempengaruhi dirinya dalam proses tumbuh dan kembangnya.

Dukungan sosial yang diberikan bagi remaja awal yang berada di panti asuhan dengan berbagai latar belakang mereka, sebenarnya tidak hanya diperoleh dari pengasuh saja, tetapi dukungan sosial tersebut juga dinyatakan oleh penghuni panti asuhan lainnya, seperti karyawan atau sukarelawan yang berada di panti asuhan. Pada penelitian ini lebih berfokus pada dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya. Baron (2005) memberi pengertian bahwa dukungan sosial merupakan rasa nyaman secara fisik dan juga psikologis yang diberi oleh teman maupun keluarga. Individu cenderung akan menunjukkan dan mengembangkan sikap yang positif terhadap dirinya sendiri dan menjadi lebih menerima dan mensyukuri dirinya sendiri ketika remaja diterima dan dihargai secara positif. Sehingga remaja mampu untuk hidup mandiri di tengah lingkungan masyarakat luas.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Hartini (2001) remaja yang tinggal di panti asuhan menunjukkan bahwa mereka memiliki banyak masalah psikologis dengan kepribadiannya, seperti rendah diri, pasif, sikap acuh tak acuh, menarik dirinya dari lingkungan, mudah merasa putus asa, dan penuh rasa takut dan juga kecemasan. Selain itu, remaja panti asuhan tersebut berperilaku menarik atau menjauhkan diri dari lingkungan, mereka lebih suka menyendiri, menunjukkan permusuhan dengan yang lain dan lebih mengutamakan dirinya

sendiri, sehingga remaja yang tinggal di panti asuhan kesulitan akan memiliki hubungan sosial antara individu dengan teman sebayanya.

Dari seluruh uraian tersebut peneliti mengajukan sebuah rumusan permasalahan apakah ada hubungan antara dukungan sosial dan penyesuaian diri pada remaja di panti asuhan.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara dukungan sosial dan penyesuaian diri pada remaja di panti asuhan.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini memberikan informasi tentang hubungan dukungan sosial dan penyesuaian diri
- b. Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti variabel-variabel yang turut berhubungan dengan dukungan sosial dan penyesuaian diri.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat melihat sejauh mana panti asuhan memberikan dukungan sosial yang baik bagi remaja yang berada disana.
- b. Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada remaja panti asuhan mengenai hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian diri.

- c. Penelitian ini dapat memberikan informasi bagaimana pentingnya penyesuaian diri pada remaja panti asuhan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Bagi pengasuh panti asuhan, penelitian ini dapat memberikan evaluasi kinerja panti asuhan agar lebih efektif lagi dalam memberikan dukungan sosial bagi remaja yang berada panti asuhan.

